

Profitabilitas Jamur Tiram Putih pada Unit Usaha Bionuisi

Profitability of White Oyster Mushroom in The Bionuisi Business Unit

Andi Sitti Halimah*¹, Rahmawaty A.Nadja²

¹PPs Agribisnis Universitas Muhammadiyah Parepare

²Departemen Agribisnis Universitas Hasanuddin, Makassar

*Email: ashalimagaansill@gmail.com

(Diterima 24-05-2024; Disetujui 01-07-2024)

ABSTRAK

Salah satu komoditas hortikultura yang mulai diminati budidaya adalah jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Meski bukan merupakan bahan pangan baru bagi masyarakat, namun kedudukan jamur tiram kini telah diterima masyarakat sebagai bahan pangan sehat. Beberapa penelitian yang dilakukan terhadap agribisnis jamur menunjukkan perkembangan usaha yang mendorong perluasan lahan produksi, padahal komoditas ini dari aspek ekonomi menjanjikan tidak memerlukan lahan yang luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profitabilitas UKM Bionuisi di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Penghitungan dimulai dari analisis biaya dan pendapatan, analisis titik impas (BEP), dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan total biaya yang dikeluarkan selama tahun 2022 adalah sebesar Rp62.621.429, dengan total pendapatan sebesar Rp365.750.000 yang diterima dari tiga produk yang dijual UKM Bionuisi dalam setahun yaitu baglog, keripik dan jamur tiram putih segar. Di antara ketiga produk tersebut, jamur tiram putih segar merupakan produk UKM yang memberikan pendapatan terbesar karena mampu terjual hingga 1 ton pada tahun 2022 dan hal ini berdampak positif terhadap profitabilitas UKM Bionuisi hingga 74,94%.

Kata kunci: Jamur Tiram Putih, MoS, MIR, Profitabilitas

ABSTRACT

A horticultural commodity that is starting to gain interest in cultivation is the white oyster mushroom (Pleurotus ostreatus). Even though they are not a new food ingredient for society, the position of oyster mushrooms has now been accepted by the public as a healthy food ingredient. Several studies conducted on mushroom agribusiness show business developments that encourage the expansion of production land, even though this commodity from a promising economic aspect does not require large areas of land. This research aims to analyze the profitability of UKM Bionuisi in Rajang Village, Lembang District, Pinrang Regency. The calculations start from cost and income analysis, break-even analysis (BEP), and profitability. The research results show that the total costs incurred during 2022 are IDR62,621,429 with total income of IDR365,750,000 received from three products sold by UKM Bionuisi in a year, namely baglog, chips and fresh white oyster mushrooms. Among the three products, fresh white oyster mushrooms are the UKM product that provides the largest income because they can sell up to 1 ton in 2022 and this has a positive impact on the profitability of UKM Bionuisi by up to 74.94%.

Keywords: White Oyster Mushroom, MoS, MIR, Profitability

PENDAHULUAN

Komoditas pertanian merupakan bagian dari sektor pertanian yang masih perlu dikembangkan karena mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian masyarakat (Rozaki, 2021). Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang potensial dan didorong untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani, perekonomian daerah, perekonomian nasional dan meningkatkan devisa negara melalui ekspor. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2022) mencatat subsektor hortikultura pada triwulan I dan II tahun 2021 mengalami pertumbuhan sebesar 3,01% dan 1,84%. Hal ini menunjukkan kontribusi subsektor hortikultura yang sangat baik terhadap struktur PDB Nasional.

Salah satu komoditas hortikultura yang mulai digemari dalam budidaya adalah jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Meski bukan merupakan bahan pangan baru bagi masyarakat, namun kini

kedudukan jamur tiram telah diterima masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan. Prospeknya sangat menjanjikan jika kualitas dan kuantitas produk memenuhi syarat, bahkan usaha jamur tiram putih tidak menimbulkan kerusakan lingkungan dan dapat mengurangi limbah (Zulfarina et al., 2019; Fattah et al., 2021).

Jamur tiram juga mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kesehatan karena mengandung gizi seimbang, terutama kandungan karbohidrat dan protein yang sangat dibutuhkan (Nasution, 2016). Komoditas ini kaya akan protein, mineral (P, Ca, Fe, K dan Na) dan vitamin (tiamin, riboflavin, asam folat, dan niasin), serta mengandung seluruh asam amino esensial sehingga kandungan proteinnya berkualitas unggul, merata. Jamur tiram mengandung dan mempunyai potasium dengan aktivitas antioksidan yang kuat (Nadzirah et al., 2022; Widyastuti, 2019).

Budidaya jamur tiram masih menjadi prospek usaha kecil yang menarik di tanah air, baik dari aspek sosial maupun ekonomi. Namun permintaan terhadap komoditas tersebut belum dapat terpenuhi karena alat yang digunakan masih tradisional, modal terbatas, nilai konsumsi rendah, dan produktivitas rendah (Machfudi et al., 2021). Menurut Latifa dkk. (2023) dan Wibawa dkk. (2016), budidaya jamur tiram putih belum mampu memenuhi seluruh permintaan pasar, sehingga pemerintah menerapkan peraturan impor komoditas ini dari Tiongkok untuk menjamin ketersediaan jamur tiram putih. Lebih lanjut Latifa dkk. (2023) menjelaskan bahwa saat ini pulau Jawa merupakan sentra produksi jamur tiram putih mengingat wilayah tersebut merupakan wilayah konsumen dengan permintaan tertinggi di Indonesia.

Peluang meraup keuntungan dari komoditas ini kemudian dimanfaatkan oleh beberapa UKM, mulai dari usaha pembuatan baglog, budidaya, hingga pengolahan jamur tiram putih menjadi berbagai olahan siap saji (Pudjowati et al., 2021; Sunandar et al., 2018). Salah satu UKM yang mampu bertahan di masa pandemi Covid19 dan mampu memberikan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar adalah UKM Bionuisi yang berlokasi di Kabupaten Pinrang tepatnya di Desa Rajang Kecamatan Lembang. UKM ini cukup aktif di bidang agrobisnis jamur tiram putih dan sepenuhnya dikelola secara mandiri. Awalnya budidaya jamur tiram putih dikembangkan sebagai usaha sampingan atau pekerjaan untuk menambah pendapatan keluarga pemilik. Namun dengan kegigihannya, usaha ini perlahan dapat meningkatkan keuntungan bahkan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Oleh Dinas Pertanian dan Hortikultura serta Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Pinrang, produk-produk UKM tersebut dipromosikan ke tingkat nasional melalui beberapa pameran pengolahan pangan.

Berdasarkan pengamatan awal, usaha ini menghasilkan baglog siap tanam serta jamur tiram putih segar dan olahan. Dengan kondisi alam yang mendukung pertumbuhan komoditas ini, pemilik Bionuisi ini tetap yakin usaha yang dirintisnya pada tahun 2017 ini mampu bersaing dengan usaha serupa di daerah lain. Budidaya jamur tiram cukup mudah karena tidak membutuhkan lahan yang luas dengan waktu panen yang singkat yaitu satu hingga tiga bulan. Triono (2020) menjelaskan bahwa menjalankan usaha budidaya jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas, siklusnya pendek, sekitar satu sampai tiga bulan, dan bibit cukup mudah didapat dengan harga cukup terjangkau. Namun, pemilik UKM bionuisi ini mengaku sulit bertahan mengingat tidak banyak masyarakat setempat yang tertarik mengembangkan budidaya jamur tiram putih, apalagi mengonsumsi produk olahannya. Fauzan (2020) menjelaskan bahwa motivasi petani dalam memilih membudidayakan suatu komoditas tertentu sangat bergantung pada tingginya profitabilitas suatu usaha. Untuk itu penelitian ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan bagi kelompok masyarakat yang ingin mengetahui profitabilitas UKM jamur tiram putih Bionuisi sebelum menduplikasi usaha ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Rajang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Kawasan ini memiliki ketinggian kurang dari 500meter di atas permukaan laut dengan luas 45,07 km² dan memiliki sawah tadah hujan seluas 135 ha. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa UKM yang dijadikan objek penelitian merupakan pionir dalam usaha jamur tiram putih. UKM ini merupakan satu-satunya UKM yang mampu bertahan dalam usaha jamur tiram putih hingga saat ini, mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan menjadikan jamur tiram putih sebagai komoditas potensial di daerah tersebut.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara atau pengisian kuesioner sehingga sumber data ini langsung memberikan data kepada peneliti. Wawancara dengan pengelola dan pemilik usaha Bionuisi sebagai subjek penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai jumlah produksi dan penjualan, komponen penyusutan, dan beberapa jenis biaya yang dikeluarkan. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian ini sehingga dapat mendukung UKM Bionuisi dalam mengelola usahanya. Data sekunder berupa gambaran umum UKM Bionuisi serta beberapa literatur ilmiah yang mendukung penelitian ini.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: analisis biaya produksi dan pendapatan, analisis titik impas serta profitabilitas usaha. Biaya yang diperhitungkan dalam usahatani UKM Bionuisi sebagai biaya tetap terdiri atas biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja. Biaya atas alat dan bangunan sebagai kumbang yang digunakan selama proses produksi merupakan komponen biaya tetap yang memperhitungkan penyusutan. Biaya tidak tetap atau biaya variabel seperti pembuatan baglog, transportasi, listrik, air, dan kantong plastik. UKM Bionuisi menghasilkan beberapa produk yang mereka pasarkan, namun dalam penelitian ini hanya fokus pada pendapatan UKM dari produk jamur tiram putih segar. Penghitungan BEP untuk menentukan batas minimum volume penjualan dan penerimaan sehingga usaha tidak mengalami kerugian (Talakua dkk., 2017). Menurut Alham, dkk. (2017) dan Wati dkk. (2021) untuk dapat menganalisis profitabilitas maka sebelumnya harus menghitung biaya produksi dan pendapatan serta analisis titik impas (BEP), sedangkan profitabilitas dapat diketahui dari hasil perkalian *Marginal Income Ratio* (MIR) dengan *Margin of Safety* (MoS). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung profitabilitas UKM Bionuisi:

$$MIR = \frac{TR - VC}{TR} \times 100\%$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

VC = *Variable Cost*/Biaya Variabel (Rp/unit)

MIR = *Marginal Income Ratio* (%)

$$MoS = \frac{TR - BEP}{TR} \times 100\%$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

BEP = Nilai Impas (Rp)

MoS = *Margin of Safety* (%)

$$\pi = MIR \times MoS \times 100\%$$

Keterangan:

π = Profitabilitas (%)

MIR = *Marginal Income Ratio* (%)

MoS = *Margin of Safety* (%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profitabilitas usahatani jamur tiram mempertimbangkan jumlah produksi yang menentukan besaran keuntungan yang diperoleh oleh UKM ini. Besarnya biaya yang dikeluarkan serta penerimaan yang diterima UKM Bionuisi dalam setahun, dimana selisihnya akan menentukan pendapatan yang digunakan sebagai indikator awal tingkat profitabilitas UKM ini. Analisis terhadap profitabilitas akan menggambarkan kemampuan usaha tersebut memberikan keuntungan.

Analisis Biaya

Biaya dalam usahatani jamur tiram putih UKM Bionuisi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya akan tetap tergantung jenis kegiatan usaha yang dilakukan. Biaya tetap di UKM ini terdiri atas peralatan yang telah diinvestasikan dan biaya penyusutan bangunan. Biaya penyusutan UKM Bionuisi per tahun 2022 diketahui sebesar

Rp2.997.429. Penghitungan biaya penyusutan UKM ini untuk satu tahun, sehingga peralatan yang mempunyai umur ekonomis satu tahun dimasukkan sebagai biaya tetap. Faktor biaya yang termasuk biaya tetap merupakan biaya produksi yang berhubungan langsung atau tidak dengan proses produksi (Fathony dan Wulandari, 2020). Biaya tetap dalam penelitian ini terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap UKM Bionuisi Tahun 2022

Komponen	Biaya per Tahun (Rp)
Biaya Penyusutan	2.997.429
Upah Tenaga Kerja	24.000.000
Listrik	3.600.000
Sodet 6 buah	120.000
Pipa 4 set	140.000
Total	30.857.429

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Data Tabel 1 menunjukkan biaya tenaga kerja sebesar Rp24.000.000 yang diterima per bulan untuk dua orang dimasukkan sebagai biaya tetap karena jumlah tenaga kerja setiap hari selalu tetap meski jumlah produksi berubah-ubah. Biaya listrik digunakan untuk menghidupkan pompa air dan penggunaannya untuk kegiatan penyiraman yang dilakukan hampir setiap hari, dengan biaya yang dikeluarkan per bulan sebesar Rp300.000. Alat lain yang digunakan sebagai biaya tetap adalah jumlah sodet yang digunakan dalam produksi keripik sebanyak enam buah per tahun dengan harga satuan Rp20.000. Selain itu, empat set pipa dengan harga Rp35.000 per satuannya dimasukkan dalam biaya tetap karena umur ekonomisnya tidak lebih dari setahun. Sehingga, biaya tetap UKM Bionuisi per 2022 sebanyak Rp30.857.429.

Selain biaya tetap, ada biaya variabel yang berpengaruh langsung terhadap jumlah produksi. Biaya-biaya tersebut berubah-ubah, semakin banyak produksi maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan. Misalnya untuk produksi baglog di UKM dihitung berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan. Sekadar informasi, baglog merupakan bahan utamanya, dimana 1 kg baglog di UKM Bionuisi menghasilkan kurang lebih 0,5 kg jamur tiram putih segar dengan masa panen baglog 4-5 bulan. Hal ini sesuai dengan penelitian Safitri dan Munthe (2022); Makamori dkk (2021) yang menunjukkan bahwa baglog dapat dipanen 5-8 kali selama masa produksi jika dirawat dengan baik, baglog dengan berat 1 kg menghasilkan 0,5-0,8kg jamur tiram. Jika permukaan baglog tertutup seluruhnya miselium, kurang lebih 2-3 minggu setelah baglog dibuka jamur akan mulai tumbuh dan bisa dipanen. Total baglog yang ada di UKM ini selama periode 2022 yang mengisi ketiga kumbung yang dimiliki sebanyak 8.000 baglog.

Baglog buatan UKM Bionuisi ini tidak hanya untuk persediaan sendiri namun juga dipasarkan. Tidak hanya baglog, UKM ini juga memproduksi jamur tiram putih segar yang mereka budidayakan sendiri menjadi keripik. Produk ini diolah dengan campuran bumbu dan dikemas kemudian dipasarkan baik langsung di beberapa toko kelontong yang ada di daerah ini maupun secara online. Pada penelitian ini yang menjadi fokus adalah produk jamur tiram segar yang dihasilkan sehingga biaya variabel UKM Bionuisi pada tahun 2022 sebesar Rp31.764.000. Total biaya yang dikeluarkan oleh UKM ini pada Tahun 2022 semuanya merupakan biaya tetap dan biaya variabel, artinya total biaya yang dikeluarkan sangat ditentukan oleh komponen biaya tersebut. Total biaya yang dikeluarkan UKM ini dalam kegiatannya pada tahun 2022 adalah sebesar Rp62.621.429.

Analisis Pendapatan

Konsumen UKM Bionuisi berasal dari berbagai daerah, mulai dari sekitar Kecamatan Lembang hingga masyarakat luar Kabupaten Pinrang. Pengelola sekaligus pemilik mengatakan, masyarakat dari luar daerah lebih memilih produk jamur tiram putih segar yang diolah sendiri sesuai keinginan konsumen. Produk segar ini paling banyak terjual selama tahun 2022 yakni 1 ton dengan harga Rp25.000/kg. Keripik olahan UKM ini juga dinilai laris karena dijual 1.000 kg dengan harga Rp100.000/kg pada periode yang sama. Sedangkan penjualan baglog masih terbatas yakni hanya 3.500 dalam setahun. Minimnya minat masyarakat untuk membudidayakan jamur tiram putih, dan terbatasnya informasi mengenai manfaat yang dapat diperoleh menjadi alasan perlunya upaya pengembangan komoditas ini khususnya di Kabupaten Pinrang.

Secara keseluruhan, total pendapatan dari beberapa produk yang dipasarkan UKM Bionuisi adalah sebesar Rp365.750.000. Diakui pemiliknya, peningkatan penjualan di tahun 2022 sangat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini memberi keberanian bagi UKM Bionuisi untuk

memperluas usahanya ke beberapa lokasi, terutama bangunan kumbung yang lebih besar, sehingga kapasitas penempatan baglog pada tahun-tahun berikutnya akan lebih banyak.

Jamur tiram putih segar UKM Bionuisi mampu menjadi sumber pendapatan terbesar diantara produk baglog dan keripik dari UKM ini. Penjualan produk jamur tiram segar pada tahun 2022 mencapai 10.000 kg dengan harga Rp25.000/kg sehingga mampu menutupi total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Total pendapatan tahun 2022 yang diterima dari produk jamur tiram segar adalah sebesar Rp187.378.571.

Analisis Titik Impas

Titik impas (BEP) dapat menggambarkan suatu kondisi bisnis dimana tidak ada keuntungan atau kerugian. Penjualan pada tingkat tertentu akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh UKM tersebut. Perhitungan titik impas didasarkan pada nilai total biaya (TFC), harga (P), dan biaya variabel rata-rata (AVC). Penentuan titik impas dilakukan dengan memisahkan biaya tetap dan biaya variabel. Semakin besar produksi maka biaya tetap per unitnya akan semakin kecil (Ananda dan Hamidi, 2019). Komponen penghitungan titik impas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen Penghitungan Titik Impas UKM Bionuisi Tahun 2022

Komponen	Nilai
Total Penerimaan	250.000.000
Jumlah Penjualan (kg)	10.000
Harga Jual Rata-rata (Rp/kg)	25.000
Total Biaya Tetap (Rp)	30.857.429
Total Biaya Variabel (Rp)	31.764.000
Biaya Variabel Rata-rata (Rp/kg)	3.176
BEP (kg/tahun)	1.414
BEP (Rp/tahun)	35.346.424

Tabel 2 menunjukkan bahwa UKM Bionuisi memproduksi dan menjual jamur tiram putih segar minimal 1.414 kg dalam setahun dengan tingkat pendapatan Rp35.346.424 agar tetap untung dan tidak mencapai titik impas atau merugi. Perbandingan keadaan riil dengan perhitungan titik impas menunjukkan bahwa usaha budidaya yang dilakukan pada tahun 2022 menghasilkan jamur tiram putih segar dan menjualnya melebihi nilai BEP yang ada. Menurut Putri (2017), manfaat analisis *break even point* mempunyai dampak langsung terhadap keberlangsungan perusahaan, dimana pengelola usaha dapat mengetahui tingkat penjualan agar terhindar dari kerugian dan diharapkan mampu mengambil langkah yang tepat untuk masa depan.

Analisis Profitabilitas

Analisis ini mengukur sejauh mana kemampuan UKM Bionuisi dalam memperoleh keuntungan, dimana keuntungan dipengaruhi oleh biaya, harga jual dan jumlah penjualan. Hasil perhitungan profitabilitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penghitungan Profitabilitas UKM Bionuisi Tahun 2022

Komponen	Nilai
MIR (<i>Marginal Income Ratio</i>) (%)	87,29
MoS (<i>Margin of Safety</i>) (%)	85,86
Profitabilitas (%)	74,94

Data pada Tabel 3 menunjukkan kemampuan UKM Bionuisi dalam menutup biaya tetap dan menghasilkan keuntungan yang terlihat dari nilai MIR dimana nilai tersebut merupakan hasil selisih antara penjualan dengan total biaya variabel serta jumlah jamur tiram putih segar yang terjual. Nilai MIR sebesar 87,29% yang berarti setiap tahunnya usaha ini mampu memberikan hasil penjualan sebesar 87,29% untuk menutupi biaya dan keuntungan tetap usaha. Sesuai dengan pendapat Azmita dkk. (2019) bahwa MIR merupakan pembagian selisih antara total pendapatan dan total biaya variabel, dengan hasil penjualannya sendiri, serta berfungsi memberikan informasi seberapa besar kemampuan bisnis menutupi biaya tetap dan menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai MIR maka kondisi keuangan UKM Bionuisi semakin baik, karena mampu menutup biaya tetap dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Margin of Safety (MoS) merupakan hasil penjualan pada titik impas yang jika dikaitkan dengan penjualan yang direncanakan atau pada tingkat penjualan tertentu akan memberikan informasi jumlah penjualan minimal, sehingga UKM tidak mengalami kerugian atau titik impas. MoS dianggap sebagai ukuran titik aman bagi pelaku usaha dalam meminimalisir penjualan, yang dihitung dari selisih antara jumlah penjualan yang dianggarkan dengan penjualan pada titik impas. Baris dan Sondakh (2020) berpendapat bahwa MoS merupakan batasan risiko penurunan volume penjualan, sehingga perusahaan tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian. Hasil perhitungan MoS memberikan informasi bagi UKM Bionuisi bahwa penjualan jamur tiram putih segar yang dihasilkan tidak bisa turun lebih dari 85,86% atau 8.586 kg per tahun. Batasan minimal penurunan penjualan produk menjelaskan besarnya toleransi agar UKM Bionuisi tidak mengalami kerugian.

Persentase MIR dan MoS kemudian dikaitkan dengan keuntungan usaha ini untuk menunjukkan tingkat profitabilitas UKM tersebut (Lontoh, 2019). Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan tingkat profitabilitas sebesar 74,94% yang berarti apabila UKM Bionuisi mampu menjual jamur tiram putih segar sebanyak 10.000 kg maka keuntungan yang diperoleh mencapai 74,94%. Dengan mengetahui hal tersebut, UKM Bionuisi dapat merencanakan jumlah produksi yang harus dijual. Selain itu peningkatan kapasitas kumbung juga perlu diperhatikan karena akan memengaruhi jumlah produksi jamur tiram putih sehingga UKM ini dapat memperluas pasarnya.

KESIMPULAN

Tingkat profitabilitas UKM Bionuisi dalam mengelola budidaya jamur tiram putih sebesar 74,94%, jika UKM ini mampu menjual jamur tiram putih segar sebanyak 10.000 kg. Nilai *Margin of Safety* (MoS) UKM Bionuisi sebagai batas toleransi saat terjadi penurunan produksi sebesar 87,29%, dan kemampuan UKM tersebut dalam menutupi biaya tetap dan memperoleh keuntungan memiliki nilai *Marginal Income Ratio* (MIR) sebesar 85,86%. UKM Bionuisi memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan memperluas kumbung untuk meningkatkan produksinya serta menambah jaringan untuk pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alham, F., Indra, S.B. & Saputri, N. 2017. Analisis Profitabilitas Usaha dan Nilai Tambah Terasi Di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa. *Jurnal Aqua Marine* 1(1) : 20-30
- Ananda, G. & Hamidi. 2019. Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Measurement* Vol 13 No 1: 1-11
- Azmita, N., Mutiara, V.I. & Hidayat, R. 2019. Analisis Nilai Tambah dan Profitabilitas Usaha Tahu Alami Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Journal of Socio Economic on Tropical Agriculture* Vol 1 No 3 : 30-39
- Baris, Y.E. & Sondakh, J.J. 2014. Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Produk Gorengan Usaha Kecil Menengah (UKM) Di Kawasan Boulevard Manado. *Jurnal EMBA* Vol 2 No 3 : 1675-1684
- Fathony, A.A. dan Wulandari, Y. 2020. Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Perkebunan Nusantara VIII. *Jurnal Akurat* Vol 11 No 1 : 43-54
- Fattah, A., Budi, H.S., & Sahita, D. 2021. Budidaya Produk Jamur Tiram Untuk Kemandirian Masyarakat Desa Duyung Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Abdi Bhayangkara UBHARA Surabaya* Vol 3 No 1 : 910-919
- Fauzan, M. 2020. Profitabilitas dan Efisiensi Usaha Ternak Sapi Perah Di Kabupaten Sleman. *Agric : Jurnal Ilmu Pertanian* 32(2) : 173-188
- Latifa, N.H., Rochdiani, D. & Saidah, Z. 2023. Efisiensi Teknis Usahatani Jamur Tiram Putih di Kabupaten Bandung Barat. *Agrikultura* 34(1) : 124-132
- Lontoh, R. 2019. Analisis Profitabilitas Usahatani Tanaman Daun Gedi (*Abelmoschus Manihot*) Di Kabupaten Minahasa Utara. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/24815/24523>

- Machfudi, Supriyatna, A., & Hendrawan, H. 2021. Budidaya Jamur Tiram Sebagai Peluang Usaha (Studi Kasus Puslit Biologi LIPI). *Community Development Journal* Vol 2 No 1 : 127-135
- Makabori, Y.Y., Mual, C.D. & Enar, J.Y. 2021. Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus* sp) Rumah Jamur Welury di Kelurahan Andai Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari*, 31 Juli 2021 : 57-65
- Nadzirah, R., Savitri, D.A. & Novijanto, N. 2022. Oyster Mushroom Cultivation Training as a Program for Empowering Students of the "Ar-Rohmah" Islamic and Social Education Foundation. *Warta Pengabdian* 16(2) : 89-102
- Nasution, J. 2016. Kandungan Karbohidrat dan Protein Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) pada Media Tanam Serbuk Kayu Kemiri (*Aleurites molucana*), *Jurnal Eksakta*, Vol 1 No 1 : 38 –41
- Pudjowati, J., Hapsari, EP., Lingga, FD., Hatimah & Wahyuni, ST. 2021. Pembudidayaan dan Olahan Jamur Tiram Putih UMKM Mekar Sari Di Semolowaru Kecamatan Sukolilo Surabaya. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2) : 51-64
- Rozaki, Z. 2021. Food security challenges and opportunities in Indonesia post COVID-19. *Advances in Food Security and Sustainability* Vol 6 : 119-162
- Safitri, R. & Munthe, N.Br.G. 2022. Komponen Biotik Dan Abiotik Yang Terdapat Pada Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) Di Desa Pasar VI Kualanamu, Sumatera Utara. *Jurnal Pembelajaran Dan Biologi Nukleus* Vol 8 (3): 754-766
- Sunandar, A., Sumarsono, RB., Witjoro, A. & Husna, A. 2018. Budidaya Jamur Tiram : Upaya Menyerap Tenaga Kerja dan Meningkatkan Kesejahteraan pemuda Desa. *ABDIMAS PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 1(2) : 114-121
- Talakua, M.W., Rahakbauw, D.L. & Surlialy, S. 2017. Analisis Break Even Point Sebagai Alat Untuk Merencanakan Laba Perusahaan (Studi Kasus : PT Kimia Farma). *Barekeng* 11(1) : 49-53
- Triono, E. 2020. Budidaya Jamur Tiram dan Pengolahannya Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Kreatif Desa Kaulon. *Jurnal Karinov* 3(2) : 64-68
- Wati, R., Darsono & Antriyadarti, E. 2021. Analisis Profitabilitas dan Nilai Tambah Usaha Industri Pangan Produk Carang Mas Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis* 24(2) : 1-9
- Wibawa, M. S., I Ambarawati & Suamba, K. 2016. Manajemen Rantai Pasok Jamur Tiram di Kota Denpasar. *Jurnal Manajemen Agribisnis* 4(1) : 10-25
- Wibowo, E.W. & Harahap, S. 2023. Pengaruh Penggunaan Break-Even-Point Dalam Perencanaan, Pengendalian, dan Pengambilan Keputusan Pada PT. Derazona Air Service. *Esensi Jurnal Manajemen Bisnis* 26(3) : 144-154
- Widyastuti, N. 2019. Pengolahan Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) Sebagai Alternatif Pemenuhan Nutrisi. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia* 15(3) : 1-8
- Zulfarina, Suryawati, E., Yustina, Putra, R.A. dan Taufik, H. 2019. Budidaya Jamur Tiram dan Olahannya untuk Kemandirian Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol. 5 No.3 : 358 – 370